

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN IPS (MATERI MANUSIA PRA-AKSARA)

Dian Lukitaningtyas
SMP Anak Terang Salatiga

ABSTRACT

Meaningful learning of social science can be realized with differentiated learning which is the essence of implementing an independent curriculum. One element of understanding in the independent curriculum in phase D is the material about human prehistory. This material is considered not too relevant nowadays, so this topic is discussed for the application of differentiated learning in social science. Differentiation is the application of a curriculum that is implemented in a learning circumstances that is adjusted to the students' condition. The adjustment is based on students' needs, differences, and interests. Content differentiation is manifested in the diversity of material content according to the abilities of students and the delivery of content is according to learning styles. Process differentiation is carried out in the process of dividing groups in the application of the inquiry learning model. Product differentiation can be done by project assessment as an indicator of the achievement of learning objectives according to students' interests. Differentiated learning has potential to create independent learning for students.

Keywords: *Differentiated Learning, Social Science, Human prehistory*

ABSTRAK

Pembelajaran IPS yang bermakna dapat diwujudkan dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi inti dalam penerapan kurikulum merdeka. Salah satu elemen pemahaman dalam kurikulum merdeka yang terdapat dalam fase D adalah materi manusia pra-aksara. Materi tentang manusia pra-aksara dinilai kurang relevan dengan kondisi saat ini sehingga topik ini dibahas untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS. Diferensiasi merupakan penerapan kurikulum yang diimplementasikan dalam suasana pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan murid. Penyesuaian tersebut didasarkan pada kebutuhan, perbedaan, dan minat murid. Diferensiasi konten diwujudkan dalam keberagaman konten materi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan penyampaian konten yang disesuaikan dengan gaya belajar. Diferensiasi proses dilakukan dalam proses pembagian kelompok dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan penilaian proyek sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan minat murid. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk mewujudkan merdeka belajar bagi murid.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, IPS, Manusia Pra-Aksara*

LATAR BELAKANG

Menurut Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian

Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka menyebutkan tentang tujuan pembelajaran IPS. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan agar murid memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan penting di tengah perkembangan dunia. Kemampuan memahami konsep berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan ketrampilan memberi kontribusi dalam menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Secara rinci tujuan pelajaran IPS adalah:

1. Memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat
2. Memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkeaktifan, dan berkolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya.
4. Menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan penguasaan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial.

Tujuan dari pembelajaran IPS tersebut dicapai melalui elemen pemahaman dan ketrampilan proses. Salah satu elemen pemahaman yang terdapat pada pembelajaran IPS fase D adalah perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang. Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari masa pra aksara, Hindu, Budha, Islam, kolonialisme hingga kemerdekaan untuk memunculkan semangat kebangsaan. Materi ini juga menjadi sarana mengasah kesadaran untuk berpikir dari berbagai perspektif berdasarkan perbedaan historis, geografis, ekonomi, sosial dan budaya, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan masa depan yang berkelanjutan. Topik kehidupan masyarakat dari masa pra aksara menjadi salah satu topik yang dinilai cukup membosankan bagi murid dan dinilai kurang memberikan dampak dengan kehidupan di masa sekarang ini. Namun, tuntutan dari pembelajaran IPS saat ini adalah pembelajaran harus bermakna.

Pembelajaran yang bermakna akan tercapai apabila suasana pembelajaran aman, nyaman, menyenangkan, serta murid dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam topik-topik pembelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila guru tidak hanya terfokus pada penyelesaian materi saja tetapi juga mengembangkan ketrampilan proses yang berpusat pada murid. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi menjadi salah satu hal yang menjadi ciri khas dalam penerapan kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada murid membuat murid merdeka dalam belajar. Menurut Tomlinson dalam bukunya *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Oleh karena itu, guru perlu menyusun rencana pembelajaran secara kreatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid yang beragam. Guru perlu mengeksplorasi berbagai ragam media dan sumber belajar seperti contohnya video, film,

audio, foto, naskah, media sosial, dan surat kabar sehingga pembelajaran tidak menjadi monoton. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada topik materi manusia pra aksara guna mewujudkan pembelajaran yang bermakna dengan memperhatikan kebutuhan dan keberagaman murid.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide, serta mengekspresikan apa yang sudah dipelajari oleh murid. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan upaya untuk menciptakan kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan murid dalam meraih konten, memproses suatu ide, dan meningkatkan hasil setiap murid. Upaya ini membuat murid akan belajar dengan lebih efektif. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan cara yang dilakukan guru dalam merespon kebutuhan belajar tersebut. Dengan demikian, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan lebih komprehensif, agar dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar murid-muridnya.

Tomlinson (2001) menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar siswa, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

Kesiapan belajar (*readiness*) siswa.

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari suatu materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka. Murid perlu difasilitasi dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai agar mereka tetap dapat menguasai suatu materi baru.

Minat murid

Kita tahu bahwa seperti juga kita orang dewasa, muridpun memiliki minat sendiri. Ada murid yang memiliki minat dalam bidang seni, matematika, sains, olahraga dan sebagainya. Minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat murid dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya:

- a) membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar;
- b) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran;
- c) menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka, dan;
- d) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Profil belajar

Profil belajar murid dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu, profil belajar juga berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, kadang-kadang guru kurang mempersiapkan pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan murid dengan menyesuaikan gaya belajar mereka. Padahal kita tahu bahwa setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang hal ini menjadi suatu hal yang penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan dalam mengajar di kelas. Penting juga untuk diingat bahwa kebanyakan orang lebih suka kombinasi profil. Menurut Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa gaya belajar murid yang harus diperhatikan:

- Visual: belajar dengan melihat sesuatu (diagram, power point, catatan, peta, grafik organisator).
- Auditori: belajar dengan mendengar sesuatu (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik, mendengar radio, diskusi).
- Kinestetik: belajar sambil melakukan sesuatu (bergerak dan melakukan aktivitas fisik, membongkar objek, melibatkan diri langsung, dan aktivitas fisik lainnya).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran perlu menyesuaikan kebutuhan belajar murid dengan mempertimbangkan aspek kesiapan belajar, minat murid, dan profil belajar.

Pendekatan Pembelajaran Berdeferensiasi

Menurut Andini (2016) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam hal konten, proses maupun produk. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, minat (*interes*) dan *learning profile*. Terdapat 3 elemen penting yang dilakukan diferensiasi, antara lain:

Content

Konten berhubungan dengan apa yang akan murid-murid ketahui, pahami dan yang akan dipelajari dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru akan memodifikasi bagaimana setiap murid akan mempelajari suatu topik materi pembelajaran. Misalnya, guru akan mengajarkan ilmu pengetahuan sosial yang mana tujuan objektifnya adalah murid-murid mempelajari kehidupan manusia pra aksara. Dari pembelajaran di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum mengerti mengenai konsep pengertian manusia pra aksara dan budaya dari manusia pra aksara. Namun, bagi murid yang sudah dalam kategori mahir maka tidak akan kesulitan dalam memahami konten yang akan dipelajarinya. Bagi murid yang masih dalam kategori belum berkembang maka guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan murid tersebut dalam mengikuti pembelajaran.

Process

Proses merupakan cara murid dalam mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain proses adalah aktivitas murid dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan didasarkan pada konten yang akan dipelajari. Aktivitas pembelajaran akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan murid.

Product

Produk merupakan bukti apa yang sudah murid pelajari dan pahami dalam pembelajaran kemudian mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Bentuk demonstrasi ini berupa produk yang akan merubah murid dari "*consumers of knowledge to producer with knowledge*".

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendesain pembelajaran dengan topik manusia pra aksara berdasarkan 3 (tiga) elemen pennting dalam pendekatan berdeferensiasi, dengan mempertimbangkan kebutuhan murid.

Manusia Pra Aksara

Pra-aksara terdiri dari kata pra yang artinya sebelum dan aksara berarti tulisan. Dengan demikian, yang dimaksud masa praaksara adalah masa dimana manusia belum mengenal bentuk tulisan. Masa pra-aksara sering juga disebut dengan masa nirleka (nir artinya tidak ada, dan leka artinya tulisan), yaitu masa tidak ada tulisan. Selain itu, masa pra-aksara disebut juga dengan masa pra-sejarah, yaitu suatu masa dimana manusia belum mengenal tulisan. Adapun masa sesudah manusia mengenal tulisan disebut juga dengan masa aksara atau bisa disebut masa sejarah. Kehidupan manusia yang belum mengenal tulisan bukan berarti manusia tidak memiliki sejarah dan kebudayaan. Batas antara zaman pra-sejarah dengan zaman sejarah adalah dengan dimulainya adanya tulisan. Hal ini menimbulkan suatu pengertian bahwa zaman pra-sejarah adalah zaman sebelum ditemukannya tulisan, sedangkan sejarah berarti zaman setelah adanya tulisan. Setiap peradaban bangsa memiliki waktu yang tidak sama dalam berakhirnya zaman pra-sejarah atau dimulainya zaman sejarah. Contohnya, bangsa Mesir sekitar tahun 4000 SM masyarakatnya sudah mengenal tulisan sehingga pada saat itu dapat dikatakan bahwa bangsa Mesir sudah memasuki zaman sejarah. Berbeda dengan zaman pra-sejarah di Indonesia diperkirakan berakhir pada masa berdirinya Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, sekitar abad ke-5 Masehi. Berakhirnya zaman pra sejarah ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti berbentuk yupa yang ditemukan di tepi Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Zaman pra sejarah ini adalah zaman yang paling sulit di temukan bukti sejarahnya sebab belum ada peninggalan catatan tertulis. Keterangan mengenai zaman ini diperoleh melalui berbagai bidang-bidang ilmu seperti ilmu Paleontologi, Astronomi, Biologi, Geologi, Antropologi, dan Arkeologi. Dalam artian bahwa bukti-bukti pra-sejarah didapat dari artefak dan fosil yang ditemukan di daerah penggalian situs pra-sejarah.

PEMBAHASAN

Srategi pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada tiga elemen penting antara lain: konten, proses, dan produk untuk topik materi manusia pra aksara. Pembelajaran berdiferensiasi pada konten dapat dilakukan dengan murid diberikan konten sesuai dengan

kemampuan yang dimiliki serta penyampaian konten yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar murid.

Pembelajaran berdiferensiasi pada konten

Pada awal pembelajaran guru melakukan asesmen awal pembelajaran untuk dapat mengategorikan murid yang sudah memenuhi baru berkembang, layak, cakap dan mahir berdasarkan tujuan pembelajaran. Murid difasilitasi konten atau materi yang berbeda sesuai dengan kategori murid. Murid dengan kategori baru berkembang dan layak dapat diberikan materi pengertian manusia pra aksara, jenis manusia pra aksara, kehidupan manusia pra-aksara, hasil budaya manusia pra aksara sedangkan untuk murid dengan kategori layak cakap dan mahir dapat diberikan materi periodisasi pra sejarah di Indonesia dan kebudayaannya; menganalisis perbedaan hasil budaya dan manusia pendukung antara zaman paleolithikum, mesolithikum, dan neolithikum; menganalisis berbagai peninggalan budaya manusia pra-aksara yang ditemukan di Indonesia. Differensiasi proses yang dilakukan ini dapat menjadi tantangan bagi murid yang cerdas untuk mengali pengetahuan secara mendalam dan memberikan dukungan bagi murid yang masih dalam kategori baru berkembang. Pembelajaran diferensiasi konten juga dapat dilakukan dengan guru memberikan materi sesuai profil atau gaya belajar murid:

1. Audio visual: penyampaian materi melalui video pembelajaran dan gambar-gambar terkait topik materi manusia pra-aksara.
2. Auditori: penyampaian materi untuk murid yang mempunyai gaya belajar auditori dapat dilakukan dengan mendengarkan tayangan video pembelajaran yang sesuai dengan topik manusia pra-aksara.
3. Kinestetik: penyampaian materi dengan kegiatan sosio-drama tentang manusia pra aksara.

Pembelajaran berdiferensiasi pada proses

Pembelajaran berdiferensiasi pada proses membahas tentang bagaimana pengetahuan dipelajari dengan menjawab kebutuhan murid Hal ini dapat diwujudkan dengan mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *inquiry learning*. *Inquiry learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan murid dalam proses pengumpulan data maupun pengujian hipotesis (Arends, 2008). Hal ini berarti dalam pembelajarannya murid diajak untuk berpikir secara kritis dan melakukan analisis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Murid dituntut untuk merumuskan permasalahan serta melakukan penyelidikan dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Metode *inquiry learning* adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan pada murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan, sehingga melatih murid untuk kreatif dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan. Akhir dari metode *inquiry learning* adalah murid mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada topik manusia pra-aksara dengan menggunakan metode *inquiry learning* pada adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menjelaskan tujuan/mempersiapkan murid

Pembelajaran diferensiasi pada proses dapat dilakukan dengan mempersiapkan murid ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok yang dibuat oleh guru masing-masing terdiri dari peserta didik yang belum berkembang, layak, cakap, dan mahir berdasarkan asesmen awal pembelajaran. Tujuan dari pengelompokan murid ini adalah peserta didik yang cakap dan mahir dapat membantu peserta didik yang masih dalam kategori belum berkembang dan layak sehingga dimensi kebhinekaan global pada profil pelajar Pancasila akan lebih tampak dalam kegiatan ini. Peserta didik dapat belajar menerima perbedaan dengan tidak membeda-bedakan teman dan belajar menghargai pendapat dari teman. Pada tahap ini, murid dapat dijelaskan tentang materi yang akan dipelajari, tujuan yang akan dicapai, serta menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan metode *inquiry learning*.

Tahap 2: Orientasi peserta didik pada masalah

Pada tahap ini murid diarahkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Topik permasalahan yang dapat dibahas pada topik materi manusia pra-aksara adalah bagaimana perbedaan kehidupan manusia pra aksara dari masa berburu dan meramu, bercocok tanam, dan masa perundagian pada berbagai bidang baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Tahap 3: Merumuskan hipotesis

Pada tahap ini murid diarahkan untuk mencari pemecahan dari permasalahan yang diangkat dengan berbagai sumber belajar baik dari buku paket maupun sumber dari internet.

Tahap 4: Melakukan kegiatan penemuan

Pada tahap ini murid melakukan pengumpulan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis dengan mengembangkan kemampuan intelektual murid. Pada tahap ini akan tampak dimensi bernalar kritis sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kegiatan mengumpulkan informasi ini dapat mengakomodir kebutuhan murid terkait gaya belajar mereka. Murid dengan gaya belajar auditori dapat mencari informasi dengan cara mendengarkan suara dari video yang memuat tentang topik yang dipelajari. Murid dengan gaya belajar visual dapat mencari informasi dengan membaca artikel yang sesuai topik melalui pencarian di internet. Kegiatan mencari informasi ke perpustakaan, museum, atau narasumber dapat dilakukan oleh murid dengan gaya belajar kinestetik.

Tahap 5: Mempresentasikan hasil kegiatan

Pada tahap ini murid mempresentasikan hasil temuan berdasarkan kegiatan pengumpulan informasi. Tahap ini memunculkan dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila.

Tahap 6: Mengevaluasi kegiatan penemuan.

Pada tahap ini murid diminta untuk melakukan kegiatan evaluasi dari hasil temuan kelompok. Kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan oleh guru, murid itu sendiri, maupun teman sebaya.

Pembelajaran berdiferensiasi pada produk

Produk dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Murid dapat diberikan kemerdekaan untuk

membuat produk sesuai dengan minat mereka masing-masing. Beberapa contoh differensiasi produk pada topik materi manusia pra-aksara dapat mengambil sub topik materi yaitu peninggalan kebudayaan pada masa pra aksara di Indonesia, antara lain:

1. Murid yang memiliki minat pada bidang IT (*Information and Technology*) dapat membuat video tentang peninggalan budaya masyarakat pra-aksara masa paleolithikum, mesolithikum, neolithikum, megalithikum, maupun zaman logam. Kegiatan pembuatan video ini dapat dilakukan oleh murid yang memiliki gaya belajar visual dalam mencari informasi dan murid yang memiliki gaya belajar kinestetik terfasilitasi dalam kegiatan pembuatan video ini. Kegiatan pembuatan video dilakukan dari proses pencarian informasi, pembuatan rancangan video kemudian murid mengolah informasi untuk dijadikan produk video.
2. Murid yang memiliki minat seni lukis atau menggambar dapat membuat poster berisi tentang peninggalan budaya masyarakat pra-aksara. Murid dengan gaya belajar visual dan kinestetik akan lebih mudah dalam membuat produk berupa poster. Kegiatan pembuatan poster ini dimulai dari mencari informasi kemudian mendemonstrasikan informasi yang didapat melalui poster baik dalam bentuk cetak maupun digital.
3. Murid yang memiliki minat menulis dapat membuat blog yang memuat materi tentang peninggalan budaya masyarakat pra-aksara. Murid dengan gaya belajar visual dan kinestetik akan terfasilitasi dalam aktivitas membuat produk berupa tulisan yang diunggah di blog.
4. Murid yang memiliki minat pada bidang seni khususnya kerajinan tangan dapat membuat replika benda peninggalan budaya masyarakat pra-aksara. Kegiatan pembuatan produk replika benda peninggalan budaya masyarakat pra-aksara ini dimulai dari kegiatan murid pencarian informasi untuk mereka dapat memilih benda peninggalan budaya masyarakat pra-aksara yang akan dipilih untuk dibuat replika. Kegiatan ini akan sangat cocok untuk murid dengan gaya belajar kinestetik.
5. Murid yang memiliki minat pada drama maka dapat dikelompokkan untuk dapat menampilkan drama yang berceritakan tentang kehidupan manusia pra-aksara yang menciptakan kebudayaan. Pembuatan drama ini dapat memfasilitasi semua gaya belajar murid baik murid yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik dimulai dari kegiatan mencari informasi tentang kehidupan manusia pra aksara, membuat naskah drama, menentukan pemain, melakukan latihan drama, persiapan penampilan drama, hingga kegiatan akhir yaitu penampilan drama tentang kehidupan manusia pra-aksara.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sangat erat kaitannya dengan merdeka belajar sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi lebih melihat murid sebagai pribadi yang unik dan memiliki minat atau potensi yang berbeda-beda. Potensi murid yang beragam akan dapat terasah melalui kegiatan belajar yang memfasilitasi gaya belajar murid baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Pembelajaran berdiferensiasi perlu dipersiapkan dengan memilih strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan murid. Pembelajaran berdiferensiasi pada topik manusia pra aksara dapat diterapkan pada diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten disesuaikan

dengan kemampuan murid pada kegiatan awal pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi pada proses perlu dirancang dengan menggunakan strategi yang tepat dimana pembelajaran berpusat pada murid. Salah satu strategi yang dapat digunakan pada pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan penerapan model *inquiry based learning*. Elemen produk pada pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan dengan minat dari murid sehingga akan tampak kemerdekaan murid dalam mendemonstrasikan hasil pemahaman dari pengetahuan yang didapat.

Daftar Pustaka

- Andini, D. W. 2016. "*Differentiated Instruction*": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2(3), 259034.
- Arends, R. I. 2008. *Learning to teach: belajar untuk mengajar*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hill Companies, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Faiz, Aiman. 2022. "*Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*". *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. 2022. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purba, Mariati. dkk. 2021. *Naskah Akademik: Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- R. Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Renfrew & Bahn. 2008. "*Where? Survey and Excavation of Sites and Features*", dalam *Archaeology: Theories, Methods and Practice (5th ed.)*. London: Thames & Hudson.
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD. Tomlinson.

